Praktik bisnis dalam ajaran Buddha (studi pustaka *aṅguttara nikāya*)

Andhika Mustika Dharma [1]

STABN Sriwijaya Tangerang Banten [1]

andhikamustikadharma@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2024. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: May 10, 2025.

Abstrak

Buddha memberi nasihat kepada *gharavasa*, agar mengumpulkan kekayaan dan hidup sejahtera sebagai dasar berumah tangga. Bisnis atau berdagang merupakan salah satu cara untuk mengumpukan kekayaan dan menjadi sejahtera. Selain etika berbisnis pada umumnya, ajaran Buddha dapat juga dijadikan sebagai pedoman bagi *gharavasa* dalam berbisnis atau berdagang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik bisnis dalam ajaran Buddha pada *Aṅguttara Nikāya*. Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Kitab Suci agama Buddha Tripitaka *Aṅguttara Nikāya*, artikel dan sumber-sumber lainnya tentang praktik bisnis. Peneliti mencari tahu tentang praktik bisnis dalam *Aṅguttara Nikāya* dengan tiga tahapan yaitu reduksi, klasifikasi, dan penyajian. Data diolah untuk diperoleh esensinya, kemudian disusun dan dikelompokkan serta diakhiri dengan penyimpulan. Penelitian ini menemukan bisnis menurut *Aṅguttara Nikāya*, yaitu diawali dengan melakukan *dana* (berdana), diwaktu yang tepat, kepada orang yang tepat, dan dilakukan melebihi harapan si penerima *dana*. Berdana dan jasa pada masa lalu, menjadi kunci utama dalam memperoleh kekayaan dan keberhasilan berbisnis. Disarankan bisnis dilakukan oleh laki-laki, dengan tugas perempuan sebagai pengelola keuangan di keluarga. Pebisnis harus menggunakan sumber daya secukupnya dan menjaga lingkungan serta menghindari lima perdagangan yang tidak dianjurkan, karena akan mengkondisikan banyak makhluk menderita dan kehilangan nyawa. Seseorang perlu menetap di tempat yang sesuai, mengandalkan orang-orang baik, bertekad yang benar, serta memiliki jasa yang dilakukan di masa lampau agar berhasil dan menjadi sejahtera dalam berbisnis. Segala bentuk bisnis yang merugikan dan membawa penderitaan makhluk lain, meski dapat memberi kekayaan, dianjurkan untuk dihindari.

Keywords: hidup sejahtera, praktik bisnis, ajaran Buddha, *Aṅguttara Nikāya*

PENDAHULUAN

Buddha telah menyampaikan *dhamma* lebih dari 2500 tahun lalu. *Dhamma* yang disampaikan oleh Buddha bersifat universal dan berlaku disetiap masa. Buddha mengajar *dhamma* diibaratkan hanya sebanyak segenggam daun di hutan, masih sangat sedikit dibanding dengan daun-daun diseluruh hutan. Namun, ajaran Buddha mencakupi seluruh permasalahan dikehidupan. *Dhamma* tidak hanya berfokus pada pencapaian akhir agama Buddha yaitu *nibbāna*, juga membahas bagaimana menjadi seorang perumah tangga yang ideal. Secara umum ajaran Buddha lebih dikenal tentang cinta kasih, meditasi, dan menjalankan *sīla*. Hal-hal yang terkait dengan materi (uang), perdagangan dan atau mengumpulkan kekayaan, dianggap tidak menjadi fokus dalam *dhamma*. Kenyataannya adalah, Buddha memberi nasihat bahwa sebagai perumah tangga, harus mengumpulkan kekayaan untuk dapat menjalankan hidup dengan nyaman, tidak mengalami kekurangan atau kesulitan. Buddha menyampaikan sumber

dari tindakan kriminal adalah kemiskinan, untuk itu sebagai perumah tangga wajib untuk mengumpulkan kekayaan agar tidak hidup dalam kemiskinan. Cara mengumpulkan kekayaan, dianjurkan tidak merugikan makhluk lain, dan tidak dilakukan dengan cara salah yaitu dengan menghindari lima perdagangan yang tidak dianjurkan atau lima macam penghidupan salah (perdagangan senjata, perdagangan makhluk hidup, perdagangan daging, perdagangan racun dan perdagangan zat yang memabukkan) (*Aṅguttara Nikāya* III, 207).

Etika bisnis juga mengatur pengumpulan kekayaan atau praktik-praktik bisnis dengan prinsip-prinsip beretika yaitu prinsip otonomi (bisnis yang otonom), prinsip kejujuran, prinsip tidak berbuat / berniat jahat dan berbuat baik, prinsip keadilan, prinsip hormat pada diri sendiri, dan prinsip saling menguntungkan (Budi Prihatminingtyas, 2019), agar terhindar dari pelanggaran-pelanggaran etika berbisnis. Sebagai contoh kasus pelanggaran etika bisnis oleh PT. Jouska Finansial Indonesia, 21 Desember 2020, yang tersandung kasus pengalokasian dana nasabah mencapai Rp 16 miliar dari 41 nasabah. Merujuk Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal manajer investasi, PT Jouska melakukan penyalahgunaan kewenangan yaitu mengelola uang klien dengan memperjualbelikan portofolio klien. PT Jouska Finansial melanggar prinsip-prinsip etika bisnis yaitu: (1) prinsip kejujuran, dimana secara tidak langsung membohongi lebih dari 80 klien; (2) prinsip saling menguntungkan, dimana hanya PT Jouska yang mendapatkan keuntungan dari data dan dana pihak lain. Dampaknya adalah tidak ada klien yang mempercayakan data dan dananya pada PT Jouska untuk seterusnya, bahkan PT. Jouska mendapat tuntutan dan pemblokiran oleh OJK (sumber bengkuluinteraktif.com publikasi 10 Desember 2021). Praktik menjalankan usaha atau berbisnis dalam bentuk dan lingkup apa saja, diperlukan suatu etika sebagai pedoman. Etika berfungsi mengatur tindakan atau keputusan yang dibuat oleh seseorang atau perusahaan (organisasi) untuk tidak merugikan orang lain dan juga diri sendiri. Etika bila dilanggar tidak selalu mendapat sanksi secara hukum, namun memiliki dampak pada masa depan, dimana seseorang atau perusahaan akan dinilai rendah dan sulit mendapat kepercayaan berikutnya. Ini tentu berpengaruh pada bertahan atau tidaknya usaha atau perusahaan tersebut.

Etika bisnis yang mengandung nilai-nilai ajaran Buddha, diharapkan menjadi pedoman bagi seseorang atau sekelompok buddhis (perumah tangga / *gharavasa*) yang akan dan telah melakukan usaha, agar berjalan baik serta sesuai harapan sehingga mengkondisikan bertambahnya penghasilan dan kekayaan. Harapan lainnya adalah, para perumah tangga dapat hidup harmonis dan sejahtera, bebas dari segala bentuk kriminalitas. Penelitian ini merumuskan masalah pada, bagaimanakah praktik bisnis yang baik bagi *gharavasa*, yang tidak melanggar etika bisnis, dan dapat membawa pada kesejahteraan tanpa menimbulkan penderitaan menurut ajaran Buddha. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik bisnis menurut ajaran Buddha. Namun, karena luasnya ajaran Buddha, untuk penelitian ini, peneliti berfokus pada salah satu nikaya yaitu *Aṅguttara Nikāya* I-V, dalam menemukan praktik bisnis menurut ajaran Buddha.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan *(library research)*, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Langkah penelitian menurut Mestika Zed (2004), sebagai berikut: (1) menyiapkan buku, kertas, alat tulis, dan alat perekam; (2) membuat dan menyusun catatan-catatan kerja dalam bentuk bibliografi yang digunakan untuk mencatat berbagai judul sumber referensi, halaman sumber referensi, kata kunci atau point-point penting yang berkaitan dengan penelitian, waktu sunting sumber referensi dan lain sebagainya; (3) membuat jadwal atau mengatur waktu pelaksanaan penelitian seperti menulis, merangkum, membaca dan lainnya. Penulis berupaya untuk memanfaatkan waktu menyesuaikan rutinitas penulis dengan waktu penelitian, sehingga dapat selesai tepat waktu; (4) *action* penulis dalam menggali sumber referensi, seperti membaca, menulis, bertemu nara sumber dan lainnya, serta membuat catatan-catatan penting yang dapat muncul secara

tidak terduga; (5) penulis membaca berulang kali, untuk menemukan titik lemah dari setiap referensi yang terkumpul, sehingga menyaring informasi yang sesuai dengan materi. Sumber-sumber yang terkumpul akan dikritisi sehingga mendapatkan keterkaitan yang sesuai dengan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buddha menyampaikan bahwa orang miskin atau orang yang tidak berpengaruh akan lebih mudah mendapatkan hukuman, dieksekusi, dipenjara, dan dedenda, dibandingkan dengan orang kaya atau berkuasa. Bahkan ketika orang kaya atau berkuasa berbuat salah, orang miskin cenderung meminta belas kasihan atas kesalahan orang kaya atau penguasa tersebut. Hal ini tertuang dalam *Lonakapalla Sutta, Lonakapalla Vagga, Tika Nipata, Aṅguttara Nikāya* Buku Kelompok 3 nomor 100 (*Aṅguttara Nikāya* 3.100/ A i 249). Hal tersebut menegaskan bahwa, *gharavasa* sebaiknya harus kaya agar setidaknya terhindar dari ketidakadilan hidup, sehingga umat Buddha perlu menanamkan dan menyepakati bahwa ketika memilih hidup sebagai *gharavasa* haruslah dapat hidup sejahtera, terbebas dari kemiskinan. Salah satu cara untuk menjadi sejahtera, adalah dengan melakukan bisnis.

Untuk memperoleh keberhasilan, Buddha menyampaikan penyebab dari kegagalan berbisnis, sebagai berikut: (1) seseorang mendatangi seorang pertapa atau seorang *brahmana* dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan, tetapi tidak memberikan apa yang diminta. Hal ini mengkondisikan, apa pun bisnis yang seseorang lakukan akan berakhir dengan kegagalan; (2) seseorang mendatangi seorang pertapa atau seorang *brahmana* dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan, lalu memberikannya tetapi tidak memenuhi harapannya. Hal ini akan mengkondisikan apa pun bisnis yang seseorang lakukan akan tidak memenuhi harapannya; (3) seseorang mendatangi seorang pertapa atau seorang *brahmana* dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan, kemudian memberikannya dan memenuhi harapannya. Hal ini mengkondisikan, apa pun bisnis yang seseorang lakukan akan memenuhi harapannya; (4) seseorang mendatangi seorang pertapa atau seorang *brahmana* dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan, kemudian memberikannya dan melebihi harapannya. Hal ini mengkondisikan, apa pun bisnis yang ia lakukan akan melebihi harapannya. Ajaran ini tertuang dalam *Vanijja Sutta, Apannaka Vagga, Catukka Nipata, Aṅguttara Nikāya* buku 4 nomor 79 (*Aṅguttara Nikāya* 4.79/ A ii 81). Berdasar ajaran yang Buddha sampaikan tersebut, umat Buddha perumah tangga dapat mengetahui bahwa salah satu kunci keberhasīlan dalam berbisnis adalah memenuhi kebutuhan anggota *sangha* (pertapa) atau orang-orang suci, melebihi apa yang menjadi harapannya. Pebisnis perlu melakukan dana kepada pihak-pihak yang layak menerima dana. Perlu mengundang dan menjamu para anggota *sangha* dan atau orang suci.

Untuk memeroleh keberhasīlan dalam berbisnis, ajaran Buddha menjelaskan bahwa disarankan bisnis dilakukan oleh laki-laki. Terdapat alasan para perempuan pada masa Buddha tidak terlibat dalam bisnis, karena para perempuan rentan terhadap kemarahan; para perempuan iri hati; para perempuan tidak bijaksana *("para perempuan rentan terhadap kemarahan; para perempuan iri hati; para perempuan kikir; para perempuan tidak bijaksana. Bahwa hal ini karena mereka (perempuan) penuh kemarahan, iri, kikir, dan hampa dari kebijaksanaan")*. Penulis menyimpulkan bahwa, lebih disarankan laki-laki yang melakukan suatu bisnis dibanding dengan perempuan, jika melihat dari sifat-sifat tersebut. Hal ini tertuang dalam *Kamboja Sutta, Apannaka Vagga, Catukka Nipata, Aṅguttara Nikāya* buku 4 nomor 80 (*Aṅguttara Nikāya* 4.80: A ii 81). Penjelasan lanjutan dari perkataan Buddha tersebut adalah *'mereka' (perempuan) tidak duduk di dalam dewan dalam aula persidangan dengan tujuan untuk memberikan penilaian. 'Mereka' (perempuan) tidak melakukan bisnis, dalam pekerjaan-pekerjaan besar seperti pertanian, perdagangan, dan sebagainya. 'Mereka' (perempuan) tidak pergi ke 'Kamboja': mereka tidak pergi ke negeri 'Kamboja' dengan tujuan untuk membawa barang-barang,* dengan makna: mereka (perempuan) tidak pergi ke negeri-negeri jauh. Kamboja dikatakan sebagai negeri yang jauh. Sifat-sifat

dasar perempuan, mengkondisikan perempuan tidak cocok melakukan pekerjaan berbisnis, sebab ketika berbisnis haruslah mendapatkan keuntungan, atau mendapatkan keberhasilan atau kesejahteraan. Sedangkan dalam agama Buddha untuk memperoleh keuntungan, atau keberhasilan, atau kesejahteraan, harus melakukan tindakan-tindakan yang menghindari kemarahan, iri hati, kikir dan tidak bijaksana. Dengan sifat perempuan yang rentan dengan kemarahan, kikir, iri hati, dan hampa kebijaksanaan, akan mengkondisikan terjadinya tindakan-tindakan yang tidak bermoral sehingga memengaruhi hasil dari berbisnis. Hal ini sejalan dengan budaya patriarki di mana laki-laki dikondisikan menjadi penguasa utama dan lebih superior dari perempuan. Sejalan pula dengan teori *great man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle (Hardhienata, 2017), bahwa hanya laki-laki yang terlahir dengan sifat-sifat heroik, yang dapat menjadi pemimpin. Meski tidak dikatakan bahwa setiap laki-laki pasti lahir dengan sifat heroik, namun hanya laki-lakilah yang lahir dengan sifat heroik (sifat pemimpin).

Hanya saja teori *great man* tersebut, sejak awal banyak terbantah oleh teori lainnya seperti teori perilaku ataupun teori situasional, di mana pemimpin adalah individu yang dibentuk, diciptakan, dan dilatih, serta tidak terbatas pada laki-laki. Selain itu tidak ada disebut pemimpin ideal menurut teori situasional, karena keefektifan gaya kepemimpinan tertentu, tergantung pada situasi, bukan gender (Widarto, 2013). Fakta pada masa kini juga menunjukkan, banyak perempuan yang berhasil menjadi pebisnis hebat seperti Martha Tilaar pemilik Martha Tilaar, Catherin Hindra Sutjahyo pendiri Zalora, serta Siti Hartati Murdaya pendiri PT. Central Cipta Murdaya (CCM Grup). Namun, jika melihat orang terkaya di dunia menurut forbes.com, tercatat sepuluh orang terkaya di dunia adalah laki-laki, bukan perempuan. Melihat teori dan fakta tersebut, serta melihat pada *sutta*, peneliti berasumsi bahwa orang-orang dengan sifat iri hati, rentan pada kemarahan, kikir, dan tidak bijaksana, sulit menjadi seorang pebisnis yang sukses. Sifat tersebut umumnya dimiliki oleh perempuan, meski tidak semua wanita bersifat demikian. Sifat-sifat tersebut, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dari berbisnis, selain dari faktor lainnya seperti pelatihan, pembentukan, pengajaran, dan lain-lain. Perempuan dan laki-laki dapat sukses dalam berbisnis, hanya saja laki-laki cenderung lebih sukses dibanding perempuan.

Lebih lanjut, Buddha menyampaikan cara lain untuk berhasil dalam berbisnis yaitu dengan (1) menetap di tempat yang sesuai, (2) mengandalkan orang-orang baik, (3) tekad yang benar, (4) jasa yang dilakukan di masa lampau. Hal ini tertuang dalam *Cakka Sutta, Cakka Vaga, Catukka Nipata, Aṅguttara Nikāya* buku 4 nomor 31 (*Angutara Nikaya* 4.31/ A ii 31). Lokasi atau lingkungan sangat berpengaruh dalam berbisnis. Akan sulit untuk berbisnis jika tinggal di wilayah yang tidak sesuai, seperti wilayah perang atau wilayah yang rentan dengan penjarahan. Demikian dengan rekan yang baik, terdapat banyak usaha yang gagal karena rekan kerja yang bukan orang-orang baik, sehingga mengandalkan orang-orang baik dalam dunia bisnis sangat membantu meraih keberhasilan. Demikian dengan jasa dimasa lampau, yang dalam agama Buddha paling menentukan bagaimana kehidupan kita saat ini. Dengan jasa lampau, akan mengkondisikan kita tinggal di wilayah yang damai (sesuai), dibantu oleh orang-orang baik, serta memiliki tekad yang benar.

Praktik bisnis atau perdagangan dalam agama Buddha perlu untuk menghindari (1) perdagangan senjata; (2) perdagangan makhluk-makhluk hidup; (3) perdagangan daging; (4) perdagangan minuman yang memabukkan; (5) serta perdagangan racun. Hal ini tertuang dalam *Vanijja Sutta, Pancaka Nipata, Aṅguttara Nikāya* buku 5 nomor 177 (*Aṅguttara Nikāya* 5.177 / A iii 208). Meski perdagangan ini dapat membuat seseorang memperoleh kekayaan, namun juga dapat mengakibatkan penderitaan. Senjata dapat mengkondisiksn peperangan yang merenggut banyak korban jiwa, dengan berdagang makhluk hidup akan banyak manusia yang diculik dan dijual organnya. Berdagang daging, akan mengkondisikan banyak hewan terbunuh atau hewan disuntik agar cepat bertumbuh sehingga menjadi penyakit bagi manusia seperti ayam potong. Ada penyakit yang juga disebabkan dari mengkonsumsi hewan-hewan,

seperti *covid* yang marak sebelumnya. Berdagang minuman yang memabukkan adalah melanggar *sīla* kelima dalam agama Buddha. *Sīla* kelima ini dapat mengkondisikan seseorang melanggar *sīla* pertama hingga keempat. Berdagang racun mengkondisikan banyak makhluk kehilangan nyawa, bahkan ilmuan Socrater meninggal karena racun. Sebab-sebab inilah yang menyebabkan kelima perdagangan ini tidak dianjurkan.

Bisnis ataupun perdagangan, menggunakan sumber daya. Dalam penggunaan sumber daya, harus dilakukan dengan secukupnya, tanpa merusak sumber daya tersebut dan lingkungan. Jika sumber daya digunakan sesuai keinginan, bukan kebutuhan, maka sumber daya tersebut lambat laun akan habis dan rusak. Seperti kisah pohon banyan yang semula mampu memenuhi kebutuhan semua masyarakat satu kerajaan beserta hewan-hewan liar, namun menjadi tidak berbuah lagi setelah digunakan sesuka hati dan dirusak. Hal ini tetuang dalam *Mahanama Sutta, Ahuneyya Vagga, Chakka Nipata, Aṅguttara Nikāya* 6 nomor 10 (*Aṅguttara Nikāya* 6.10/A iii 285). Disampaikan dalam sutta, pohon banyan memiliki kanopi merentang hingga 12 yojana, jaringan akarnya hingga 5 yojana. Buahnya sebesar panci memasak dan semanis madu murni. Satu bagian untuk memenuhi kebutuhan raja dan selir-selirnya, bagian kedua untuk memenuhi kebutuhan bala tantara, bagian ketiga untuk memenuhi kebutuhan penduduk pemukiman dan penduduk desa, bagian keempat untuk memenuhi kebutuhan para pertapa dan brahmana, serta bagian terakhir (bagian kelima) untuk memenuhi kebutuhan binatang-binatang liar dan burung-burung. Namun ketika seseorang datang, memakan buah-buah tersebut sebanyak yang diinginkan, lalu merusak dahan pohon, dan pergi begitu saja, setelahnya pohon banyan tidak lagi berbuah. Pohon banyan peneliti ibaratkan sebagai sumber daya yang digunakan oleh manusia serta hewan untuk bertahan hidup. Namun karena adanya manusia serakah dan merusak sumber daya tersebut, maka sumber daya tersebut menjadi habis, tidak lagi menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk. Maka sangat penting dan harus menjaga sumber daya alam dan lingkungan, agar tetap dapat memberikan kehidupan bagi semua makhluk.

Pendapat ini sejalan dengan pemikiran seorang tokoh ekonomi dari Prancis pada abad 18, Francois Quesnay. Quesnay menjelaskan bahwa ekonomi yang baik adalah ekonomi yang bersumber dari alam, dan membawa kesejahteraan bagi semua orang. Jika ekonomi tersebut hanya membawa keuntungan pada segelintir orang saja, dan bahkan merusak lingkungan, maka ekonomi tersebut sudah melenceng dari makna ekonomi yang sesungguhnya (Dua, 2008: 17-28). Faktanya adalah, kondisi bumi saat ini sedang tidak baik-baik saja, akibat dari praktik ekonomi yang salah. Praktik ekonomi yang hanya berfokus pada keuntungan pribadi saja, menjadikan sumber daya digunakan secara salah. Hal ini menjadikan kesejahteraan hanya dimiliki beberapa pihak saja, sedangkan banyak masyarakat lainya yang menderita dan hidup tidak sejahtera. Namun, yang tidak disadari adalah, kesejahteraan sekelompok individu tersebut hanya bersifat sementara. Pada kondisi sumber daya sudah rusak, lingkungan dan habitat juga rusak, maka seluruh penghuni bumi yang akan menerima dampak buruknya. Sudah banyak diwartakan, bagaimana kondisi bumi yang mengalami *global warming*, hingga muncul beberapa istilah praktik ekonomi seperti *green economy* (seluruh dunia), *sufficiency economy* (negara Thailand), dan *gross national happiness* (negara Bhutan), yang digunakan sebagai alternatif dari *global warming* tersebut.

SIMPULAN

Agama Buddha menjelaskan, seorang *gharavasa* harus hidup sejahtera agar terhindar dari kriminal dan ketidakadilan manusia lainnya. Berbisnis atau berdagang menjadi salah satu cara untuk sejahtera. Berdana menjadi pondasi dasar seseorang dapat berhasil dalam berbisnis. Dengan demikian, sebelum melakukan bisnis, umat Buddha perumah tangga dianjurkan untuk berdana melebihi harapan si penerima dana, berdana di waktu yang tepat, mendanakan sesuatu yang tepat, dan berdana kepada orang yang tepat. Disarankan orang-orang yang melakukan bisnis adalah laki-

laki, sebab perempuan lebih memiliki peran sebagai pengelola keuangan serta cenderung memiliki sifat rentan dengan kemarahan, iri hati, kikir dan lebih sedikit memiliki kebijaksanaan. Dalam agama Buddha, sifat-sifat tersebut, dapat mengkondisikan seseorang gagal atau tidak sesuai harapan dalam berbisnis.

Buddha mengajarkan agar dalam berbisnis, menggunakan sumber daya sesuai kebutuhan bukan sesuai keinginan, sebab penggunaan sumber daya yang salah mengakibatkan rusaknya lingkungan dan habitat seluruh makhluk hidup. Seseorang perlu menetap di tempat yang sesuai, mengandalkan orang-orang baik, bertekad yang benar, serta memiliki jasa yang dilakukan di masa lampau agar berhasil dan menjadi sejahtera dalam berbisnis. Pancasila buddhis menjadi dasar dari kemoralan seseorang, dalam memperoleh kebaikan dan kesejahteraan. Menghindari lima perdagangan yang tidak dianjurkan, menjadi hal yang difokuskan dalam berbisnis menurut ajaran Buddha. Kata kunci untuk praktik bisnis menurut agama Buddha adalah kesempurnan dalam keyakinan; kesempurnaan dalam perilaku bermoral; kesempurnaan dalam kedermawanan; dan kesempurnaan dalam kebijaksanaan.

REFERENSI

Anggraini, Tiara Sri. (2021). Kasus Dana Investasi Jouska dan Kaitannya dengan Etika Bisnis https://www.bengkuluinteraktif.com/kasus-dana-investasi-jouska-dan-kaitannya-dengan-etika-bisnis/

Dua, Mikhael. 2008. Filsafat Ekonomi Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama. Yogyakarta: PT Kanisus.

Hardhienata, Soewarto. 2017. Teori-teori Kepemimpinan. Academia.edu.

LaFranco, Rob., Grace Chung., & Chase Peterson-Withorn. (2024). https://www.forbes.com/sites/chasewithorn/2024/04/02/forbes-worlds-billionaires-list-2024-the-top-200/

Prihatminingtyas, Budi. 2019. Etika Bisnis Suatu Pendekatan dan Aplikasinya terhadap Stakeholders. Purwokerto: CV IRDH.

Seri Tipitaka Aṅguttara Nikāya Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha. Jilid 1 Buku Kelompok 1 – Buku Kelompok 3. Terjemahan Bahasa Pali oleh Bhikkhu Bodhi. 2012. Jakarta: DhammaCitta Press. 2015.

Seri Tipitaka Aṅguttara Nikāya Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha. Jilid 2 Buku Kelompok 4. Terjemahan Bahasa Pali oleh Bhikkhu Bodhi. 2012. Jakarta: DhammaCitta Press. 2015.

Seri Tipitaka Aṅguttara Nikāya Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha. Jilid 3 Buku Kelompok 5 – Buku Kelompok 6. Terjemahan Bahasa Pali oleh Bhikkhu Bodhi. 2012. Jakarta: DhammaCitta Press. 2015.

Seri Tipitaka Aṅguttara Nikāya Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha. Jilid 4 Buku Kelompok 7 – Buku Kelompok 9. Terjemahan Bahasa Pali oleh Bhikkhu Bodhi. 2012. Jakarta: DhammaCitta Press. 2015.

Seri Tipitaka Majjhima Nikāya Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha. Terjemahan Bahasa Pali oleh Bhikkhu Nanamoli & Bhikkhu Bodhi. Jakarta: DhammaCitta Press. 2013.

Widarto. 2013. Kepemimpinan (Leadership). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Zed, Mestika. 2003. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.